Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan
Vol. 4 No. 5, (2026), hal. 211-220
https://wikep.net/index.php/SALOME
e-ISSN: 2986-4968

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS III DI SDN 15 PELIMPAAN

Lia Eryani *
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
eryanilia84@gmail.com

Enik Sartika
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
enik1993@gmail.com

Risa
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
risadanny@gmail.com

Abstract

This study examines the program, implementation, and supporting and inhibiting factors of Islamic religious guidance in the development of religious character among third-grade students at SDN 15 Pelimpaan during the 2025–2026 school year. This article is a scholarly analysis of Lia Eryani's research, which employed a descriptive qualitative approach. The research data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that the guidance was implemented through Islamic Religious Education lessons, morning Quran recitation (tadarus), memorization of short surahs and daily prayers, the practice of wudu and prayer, congregational prayer, TPA activities, Ramadan crash courses, celebrations of major Islamic holidays, and Friday charity (sedekah). The implementation of these activities combined habit formation, teacher role modeling, counseling, individual and group mentoring, and collaboration with parents. School support and student enthusiasm facilitated the program's implementation, while time constraints, differences in family customs, variations in student abilities, and limited guidance at home posed challenges. Written documentation of the implementation of peer checks was not found, and informants could not be contacted again for further confirmation. Therefore, the results are interpreted as a contextual description rather than causal evidence or a measure of character improvement.

Keywords: *Islamic religious guidance; religious character; elementary school students; role modeling;*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji program, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa kelas III di SDN 15 Pelimpaan pada tahun ajaran 2025–2026. Artikel ini merupakan pengolahan ilmiah atas penelitian Lia Eryani dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan menunjukkan bahwa bimbingan dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tadarus pagi, hafalan surah pendek dan doa harian, praktik wudu dan salat, salat berjamaah, kegiatan TPA, pesantren kilat Ramadan, peringatan hari besar Islam, dan sedekah Jumat. Pelaksanaan kegiatan memadukan pembiasaan, keteladanan guru, nasihat, pendampingan individual maupun kelompok, serta kerja

sama dengan orang tua. Dukungan sekolah dan antusiasme siswa membantu pelaksanaan program, sedangkan keterbatasan waktu, perbedaan kebiasaan keluarga, keragaman kemampuan siswa, dan terbatasnya pendampingan di rumah menjadi tantangan. Dokumentasi tertulis pelaksanaan member check belum ditemukan, dan informan tidak dapat dihubungi kembali untuk konfirmasi lanjutan. Karena itu, hasil ditafsirkan sebagai deskripsi kontekstual, bukan bukti kausal atau pengukuran peningkatan karakter.
Kata kunci: bimbingan agama Islam; karakter religius; siswa sekolah dasar; keteladanan; pembiasaan.

Pendahuluan

Pendidikan karakter religius pada jenjang sekolah dasar merupakan proses perkembangan yang membutuhkan lebih dari penyampaian pengetahuan tentang ajaran agama. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk memahami nilai, mengamati perilaku yang dapat diteladani, mempraktikkan kebiasaan, dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan karakter religius mencakup dimensi ibadah dan akhlak sosial, sehingga perilaku seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an perlu berjalan beriringan dengan kesopanan, penghormatan, kejujuran, serta kepedulian terhadap orang lain. Kerangka kebijakan nasional juga menempatkan penguatan nilai religius dan karakter sebagai tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Republik Indonesia 2017).

Sekolah menjadi salah satu lingkungan penting dalam proses tersebut karena menyediakan kegiatan terstruktur, hubungan dengan guru, dan budaya bersama yang dapat mendukung pembiasaan. Sejumlah penelitian di sekolah dasar menggambarkan praktik serupa, mulai dari doa harian dan salat berjamaah hingga budaya sopan santun serta keterlibatan keluarga (Nurbaiti, Alwy, and Taulabi 2020; Febriyanti and Supriyadi 2023; Solihah, Sugara, and Fathoni 2024; Mustika et al. 2024). Temuan dari sekolah lain memberi pembanding, bukan bukti bahwa semua program akan menghasilkan dampak yang sama di setiap konteks.

Dalam perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kegiatan keagamaan tidak cukup dipahami sebagai daftar aktivitas. Bimbingan juga melibatkan arahan, hubungan yang mendukung, pendampingan sesuai kebutuhan, dan proses membantu individu mengembangkan perilaku yang lebih baik. Karena itu, analisis terhadap pembentukan karakter religius perlu memperhatikan hubungan antara program yang disediakan sekolah dan cara siswa didampingi selama mengikuti program tersebut.

Penelitian ini berfokus pada SDN 15 Pelimpaan, dengan perhatian pada siswa kelas III tahun ajaran 2025–2026. Program bimbingan yang dikaji mencakup pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tadarus pagi, hafalan surah pendek dan doa harian, praktik wudu dan salat, salat berjamaah, kegiatan TPA, pesantren kilat Ramadan, peringatan hari besar Islam, dan sedekah Jumat. Pelaksanaan program berlangsung dalam konteks yang juga menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kebiasaan keluarga, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan pendampingan orang tua.

Kajian terdahulu mengenai pembiasaan religius memberi landasan untuk membandingkan praktik di SDN 15 Pelimpaan dengan konteks sekolah lain. Febriyanti dan Supriyadi (2023) mengkaji pembiasaan keagamaan di sekolah dasar Islam, sedangkan Nurizah

dan Amrullah (2024) membahas pembiasaan Islam dalam pendidikan dasar. Solihah, Sugara, dan Fathoni (2024) menyoroti peran guru dalam membangun karakter religius melalui pembiasaan. Penelitian yang lebih baru juga membahas pembiasaan ibadah, budaya sekolah, hafalan Al-Qur'an, dan peran guru di kelas rendah sebagai bagian dari pendidikan karakter (Rahmawaty and Supriyadi 2025; Wijayanti and Kurniawan 2025; Al Ghozi and Amrullah 2025; Primandini and Sunarso 2025). Artikel ini tidak mengklaim bahwa tema pembiasaan belum pernah diteliti; kontribusinya terletak pada penggambaran praktik bimbingan agama Islam di sekolah negeri tertentu dan pembacaan temuan melalui perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) program apa saja yang digunakan dalam bimbingan agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa kelas III; (2) bagaimana bimbingan tersebut dilaksanakan; dan (3) faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Tujuan artikel adalah menyajikan temuan tersebut serta mendiskusikan implikasinya bagi praktik Bimbingan dan Penyuluhan Islam di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa kelas III di SDN 15 Pelimpaan pada tahun ajaran 2025–2026. Artikel ini dikembangkan dari skripsi Lia Eryani dan tidak menambahkan data lapangan baru.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan purposive sampling. Siswa kelas III menjadi subjek penelitian, sedangkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan orang tua menjadi sumber informasi mengenai program dan pelaksanaan bimbingan. Lokasi penelitian adalah SDN 15 Pelimpaan, Desa Pelimpaan, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas. Dokumen sumber mencantumkan tanggal pada sejumlah kutipan wawancara pada Juni–Juli 2026, tetapi tidak seluruh kolom identitas informan pada lampiran transkrip terisi. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyatakan jumlah total informan atau tanggal lengkap wawancara yang belum dapat dipastikan dari dokumen.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian sumber melaporkan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan member check. Menurut keterangan penulis penelitian, member check pernah dilakukan; namun, bukti tertulis pelaksanaannya belum ditemukan dalam berkas yang ditelaah. Informan saat ini tidak dapat dihubungi kembali sehingga konfirmasi lanjutan tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, artikel ini melaporkan member check sebagai prosedur yang dinyatakan pernah dilakukan, bukan sebagai prosedur yang terdokumentasi dan terverifikasi secara independen. Keterbatasan ini dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan.

Artikel ini disusun melalui pengolahan dan pemadatan penelitian Lia Eryani; tidak ada data lapangan atau kutipan wawancara baru yang ditambahkan. Dokumen penelitian menjadi

sumber untuk menelusuri metode dan temuan yang dilaporkan. Karena sebagian kolom identitas informan dan tanggal pada lampiran transkrip tidak terisi lengkap, jumlah informan dan rincian waktu yang tidak dapat dipastikan tidak dinyatakan dalam artikel. Dengan demikian, uraian temuan dibatasi pada informasi yang dapat ditelusuri dalam dokumen sumber.

Penelitian ini bersifat deskriptif, berfokus pada satu sekolah dan satu tingkat kelas, serta tidak menggunakan desain eksperimen atau pengukuran longitudinal. Oleh karena itu, temuan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat, besarnya perubahan karakter, atau keseragaman perkembangan siswa. Selain itu, dokumentasi tertulis member check tidak ditemukan dan informan tidak dapat dihubungi kembali; pelaksanaan prosedur tersebut karenanya tidak dapat diverifikasi secara independen dari berkas yang tersedia. Keterbatasan ini menjadi pertimbangan dalam membaca hasil dan menunjukkan pentingnya pencatatan proses validasi data secara lebih sistematis pada penelitian berikutnya.

Hasil dan Analisis

Program Bimbingan Agama Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan agama Islam di SDN 15 Pelimpaan memadukan kegiatan pembelajaran formal dengan pembiasaan keagamaan. Program meliputi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tadarus pagi, hafalan surah-surah pendek dan doa harian, praktik wudu dan salat, salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, kegiatan TPA, pesantren kilat Ramadan, peringatan hari besar Islam, serta sedekah Jumat.

Keragaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya ditempatkan sebagai materi pelajaran. Tadarus dan hafalan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal serta mengulang praktik keagamaan; praktik wudu dan salat menghadirkan pengalaman langsung; sedangkan sedekah Jumat membuka ruang pembiasaan kepedulian sosial. Dengan demikian, program mencakup aspek ibadah sekaligus perilaku sosial yang berkaitan dengan nilai agama. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang budaya religius dalam pembentukan karakter anak, meskipun konteks dan jenjang pendidikan yang diteliti tidak sepenuhnya sama (Pamuji et al. 2024).

Temuan ini memiliki kesesuaian umum dengan penelitian tentang pembiasaan religius di sekolah dasar (Nurbaiti, Alwy, and Taulabi 2020; Febriyanti and Supriyadi 2023; Nurizah and Amrullah 2024; Solihah, Sugara, and Fathoni 2024). Penelitian tentang pembiasaan ibadah, program hafalan Al-Qur'an, dan peran guru di kelas rendah juga menyoroti hubungan antara rutinitas sekolah, pendampingan, dan dukungan lingkungan (Rahmawaty and Supriyadi 2025; Wijayanti and Kurniawan 2025; Primandini and Sunarso 2025). Kesamaan jenis kegiatan tidak serta-merta membuktikan kesamaan hasil. Makna program perlu dianalisis melalui konteks pelaksanaan, pengalaman siswa, dan kesinambungan dukungan di rumah.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu perlu dibaca secara proporsional. Febriyanti dan Supriyadi (2023), misalnya, mendeskripsikan sejumlah praktik pembiasaan keagamaan di sekolah dasar, termasuk doa, hafalan, sedekah, dan salat berjamaah. Rahmawaty dan Supriyadi (2025) membahas pembiasaan ibadah melalui kegiatan seperti salat Dhuha, istighosah, infak, dan membaca surah pendek; sementara Wijayanti dan Kurniawan (2025) menempatkan program hafalan Al-Qur'an sebagai konteks pembentukan karakter. Kesamaan tersebut menunjukkan

bahwa praktik keagamaan rutin merupakan tema yang juga ditemukan dalam konteks sekolah lain. Namun, kemiripan bentuk kegiatan tidak membuktikan kesamaan hasil, sebab konteks sekolah, peserta, dan proses pelaksanaan tiap penelitian berbeda (Febriyanti and Supriyadi 2023; Rahmawaty and Supriyadi 2025; Wijayanti and Kurniawan 2025).

Karena itu, keberadaan program tidak dapat diperlakukan sebagai bukti tunggal keberhasilan pembentukan karakter. Program menyediakan lingkungan dan kesempatan belajar, tetapi penghayatan nilai membutuhkan proses yang lebih panjang. Penelitian ini terutama memberi gambaran tentang bentuk kegiatan dan pelaksanaannya, bukan pengukuran tingkat internalisasi karakter setiap siswa.

Pembiasaan, Keteladanan, dan Pendampingan

Pelaksanaan bimbingan dilakukan melalui integrasi nilai agama dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pemberian nasihat, bimbingan individual maupun kelompok, praktik ibadah, serta kerja sama dengan orang tua. Hubungan antarunsur ini penting karena kegiatan menyediakan kesempatan praktik, sedangkan bimbingan membantu siswa memahami arahan dan memperoleh bantuan sesuai kebutuhan.

Pembiasaan memberi siswa kesempatan untuk mengulang perilaku keagamaan dalam situasi yang teratur. Namun, pengulangan perlu disertai penjelasan yang sesuai dengan perkembangan anak agar kegiatan tidak berhenti sebagai rutinitas mekanis. Dalam praktiknya, guru perlu menghubungkan kegiatan dengan alasan dan nilai yang mendasarinya, serta memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan mencoba kembali. Penelitian tentang peran guru pada siswa kelas rendah juga menekankan peran pendidik sebagai pembimbing dan pengarah dalam pembentukan karakter religius (Primandini and Sunarso 2025).

Keteladanan guru muncul sebagai bagian penting dari pelaksanaan bimbingan. Kepala sekolah menekankan bahwa pembentukan karakter religius bukan hanya tanggung jawab guru agama, melainkan kepedulian seluruh guru, termasuk dalam bertutur kata dan berperilaku. Hal ini mengisyaratkan bahwa budaya sekolah dibangun bukan hanya melalui aturan, tetapi juga melalui contoh yang dilihat siswa secara berulang. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pemandu juga ditemukan dalam penelitian pada siswa kelas rendah (Primandini and Sunarso 2025). Penelitian Solihah, Sugara, dan Fathoni (2024) menyoroti pembiasaan, sedangkan Al Ghozi dan Amrullah (2025) membahas budaya sekolah sebagai lingkungan pembentukan karakter religius.

Dari sudut pandang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, rangkaian kegiatan ini dapat dipahami sebagai pendampingan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan, bukan hanya sebagai instruksi untuk menjalankan ritual. Bimbingan yang peka terhadap kebutuhan anak perlu mempertimbangkan kemampuan awal, kesiapan, pengalaman keluarga, dan cara anak merespons arahan. Dalam penerapannya, pendekatan yang mengutamakan penjelasan, contoh, penguatan positif, dan kesempatan bertanya berpotensi membuat kegiatan lebih bermakna bagi siswa. Pernyataan ini merupakan implikasi praktis dari temuan, bukan hasil pengukuran efektivitas pendekatan tertentu dalam penelitian ini.

Nasihat dan pendampingan membantu merespons perbedaan kebutuhan siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa memahami arahan dengan cepat, sementara

sebagian lain membutuhkan pengulangan atau dukungan dalam membaca Al-Qur'an dan mengingat doa. Dalam konteks Bimbingan dan Penyuluhan Islam, hal ini menguatkan pentingnya pendekatan yang tidak seragam: siswa perlu dibimbing dengan sabar, tanpa mempermalukan mereka karena perbedaan kemampuan.

Keterlibatan orang tua menjadi penghubung antara pembiasaan di sekolah dan rutinitas di rumah. Nilai yang diperkenalkan selama jam sekolah memerlukan kesempatan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang pembiasaan ibadah dan hafalan Al-Qur'an juga menempatkan dukungan keluarga sebagai unsur yang membantu menjaga kesinambungan rutinitas (Rahmawaty and Supriyadi 2025; Wijayanti and Kurniawan 2025). Karena kondisi keluarga berbeda-beda, kerja sama sekolah-keluarga sebaiknya dibangun melalui komunikasi yang realistis dan tidak menyalahkan orang tua yang menghadapi keterbatasan waktu atau sumber daya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian mengidentifikasi faktor pendukung berupa komitmen kepala sekolah dan warga sekolah, dukungan kebijakan sekolah, keteladanan guru, antusiasme siswa, hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta kerja sama dengan orang tua. Komitmen kelembagaan memberi dasar bagi keberlanjutan program, sedangkan hubungan yang suportif membantu mempertahankan partisipasi siswa.

Dalam wawancara penelitian, seorang siswa menyatakan senang belajar agama karena guru bersikap baik dan menceritakan kisah nabi. Siswa lain menyampaikan bahwa pujian ketika berhasil menghafal doa membuatnya lebih bersemangat. Keterangan ini memberi petunjuk bahwa suasana belajar yang ramah dan penguatan positif dapat mendukung keterlibatan siswa. Namun, antusiasme saat mengikuti kegiatan belum dapat dianggap sebagai bukti bahwa nilai telah terinternalisasi secara mendalam.

Hambatan utama mencakup keterbatasan waktu pembelajaran PAI, perbedaan pembiasaan keagamaan di keluarga, keragaman karakteristik dan kemampuan siswa, serta keterbatasan pendampingan orang tua di rumah. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa telah terbiasa salat dan mengaji di rumah, sedangkan siswa lain belum memiliki kebiasaan serupa. Perbedaan titik awal ini menuntut guru menghindari asumsi bahwa semua siswa memiliki pengalaman dan dukungan yang sama.

Kesibukan orang tua dapat membatasi kesempatan pendampingan belajar agama di rumah. Selain itu, penggunaan telepon genggam untuk bermain berpotensi mengurangi waktu yang tersedia bagi siswa untuk membaca Al-Qur'an dan mengulang hafalan. Kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa keluarga atau teknologi merupakan penyebab tunggal dari kendala pembentukan karakter religius. Sebaliknya, temuan tersebut mengisyaratkan pentingnya membangun komunikasi antara sekolah dan keluarga, menyusun rutinitas keagamaan yang sesuai dengan kondisi siswa, serta mengembangkan pendampingan yang realistis dan berkelanjutan.

Hambatan tersebut memperlihatkan bahwa kesinambungan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah ataupun keluarga. Sekolah memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mendampingi setiap anak secara individual, sedangkan orang tua

dapat menghadapi tuntutan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Karena itu, kerja sama yang realistis dapat dimulai dari komunikasi sederhana: menyampaikan kebiasaan yang sedang dilatih di sekolah, menyepakati satu atau dua rutinitas yang dapat dilanjutkan di rumah, dan memberi ruang bagi orang tua untuk menyampaikan kesulitan. Rekomendasi ini tidak mengandaikan bahwa semua keluarga memiliki sumber daya dan waktu yang sama; bentuk keterlibatan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga.

Keragaman kemampuan siswa juga berarti bahwa bimbingan tidak selalu dapat dilaksanakan dengan kecepatan yang sama. Siswa yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an atau mudah kehilangan fokus mungkin memerlukan latihan bertahap dan pendampingan lebih sering. Dengan demikian, penyesuaian bimbingan bukan penyimpangan dari program, melainkan bagian dari upaya agar program dapat diakses oleh siswa dengan kebutuhan yang berbeda.

Indikasi Karakter Religius dan Implikasi Bimbingan

Perilaku yang dipandang mencerminkan karakter religius siswa mencakup kebiasaan berdoa, melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berkata sopan, serta menghormati guru dan orang tua. Perilaku tersebut memperlihatkan dimensi ritual dan etis dari karakter religius. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak seharusnya dibatasi pada kemampuan menjalankan kegiatan ibadah, tetapi juga perlu memperhatikan cara siswa memperlakukan orang lain. Kajian mengenai internalisasi nilai melalui pembiasaan perilaku religi di sekolah dasar juga menempatkan perilaku keseharian sebagai bagian penting dari proses tersebut (Mustika et al. 2024).

Meskipun demikian, karena penelitian bersifat kualitatif deskriptif, temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran perilaku yang teramati atau dilaporkan selama penelitian. Data tersebut tidak cukup untuk menentukan besarnya perubahan, membuktikan hubungan sebab-akibat, atau memastikan bahwa setiap siswa mengalami perkembangan yang sama. Pembatasan klaim ini penting untuk menjaga kesesuaian antara kesimpulan dan desain penelitian.

Pembacaan tersebut sejalan dengan penelitian Mustika et al. (2024), yang menggambarkan internalisasi nilai keagamaan melalui pembiasaan perilaku religi di sekolah dasar, serta Pamuji et al. (2024), yang menekankan pengenalan, latihan, pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi antara lembaga pendidikan dengan orang tua dalam konteks pendidikan anak usia dini. Sementara itu, Primandini dan Sunarso (2025) menguraikan peran guru kelas rendah sebagai pendidik, mentor, dan pembimbing. Rujukan tersebut membantu menempatkan temuan di Pelimpaan dalam percakapan akademik yang lebih luas, tetapi tidak menghapus kekhasan konteks lokal maupun keterbatasan data penelitian ini (Mustika et al. 2024; Pamuji et al. 2024; Primandini and Sunarso 2025).

Implikasi bagi praktik Bimbingan dan Penyuluhan Islam adalah perlunya menghubungkan pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan kesinambungan lingkungan sekolah-keluarga. Pembiasaan menyediakan pengalaman berulang; keteladanan memperlihatkan contoh konkret; pendampingan merespons kebutuhan individu; dan komunikasi dengan keluarga membantu mempertahankan praktik di luar sekolah. Kontribusi artikel ini bersifat kontekstual, yaitu

memetakan keterkaitan unsur-unsur tersebut pada siswa kelas III di SDN 15 Pelimpaan. Klaim kebaruan yang lebih luas masih memerlukan telaah sistematis terhadap studi-studi pembanding.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dapat mempertimbangkan tiga langkah praktis: (1) mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan rutin tanpa menjadikan jumlah kegiatan sebagai satu-satunya indikator; (2) memberi pendampingan bertahap kepada siswa yang membutuhkan pengulangan; dan (3) membangun komunikasi dengan keluarga melalui kegiatan sederhana yang realistis dilakukan di rumah. Langkah-langkah ini merupakan implikasi dari temuan, bukan intervensi yang telah diuji efektivitasnya dalam penelitian.

Ada dua batasan lain yang perlu diperhatikan dalam membaca hasil penelitian. Pertama, perilaku religius yang teridentifikasi mencakup praktik ibadah dan adab sosial, tetapi artikel ini tidak menggunakan instrumen terstandar untuk mengukur karakter religius. Karena itu, istilah "pembentukan" dalam judul merujuk pada proses bimbingan yang dideskripsikan, bukan klaim bahwa tingkat karakter siswa telah meningkat secara terukur. Kedua, penelitian berfokus pada satu sekolah dan satu tingkat kelas sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh sekolah dasar. Nilai artikel ini terletak pada deskripsi kontekstual dan implikasi praktis yang dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik, bukan pada generalisasi statistik. Penelitian lanjutan dapat memperkuat bukti dengan menyertakan catatan observasi sistematis, suara siswa dan orang tua yang terdokumentasi secara memadai, serta pengamatan berulang dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan praktik bimbingan agama Islam di satu konteks sekolah dasar negeri di Pelimpaan dan penekanan bahwa pembentukan karakter religius berjalan melalui hubungan antara program, keteladanan, pendampingan, serta lingkungan keluarga. Artikel ini tidak mengklaim bahwa kegiatan tersebut merupakan model baru yang telah teruji, melainkan memperlihatkan bagaimana unsur-unsur yang dikenal dalam literatur hadir dalam konteks lokal tertentu. Pembacaan ini juga menempatkan siswa sebagai anak yang memiliki kebutuhan dan kemampuan beragam, sehingga pembiasaan perlu disertai pendekatan yang suportif dan tidak semata-mata menilai kepatuhan yang tampak.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam bagi siswa kelas III di SDN 15 Pelimpaan dilaksanakan melalui pembelajaran PAI, tadarus, hafalan surah pendek dan doa harian, praktik wudu dan salat, salat berjamaah, kegiatan TPA, pesantren kilat Ramadan, peringatan hari besar Islam, serta sedekah Jumat. Pelaksanaan bimbingan melibatkan pembiasaan, keteladanan guru, nasihat, pendampingan individual maupun kelompok, praktik ibadah, dan kerja sama dengan orang tua.

Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, kebijakan yang mendukung kegiatan keagamaan, keteladanan guru, antusiasme siswa, hubungan guru-siswa yang harmonis, dan kerja sama keluarga. Adapun hambatan mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kebiasaan keagamaan di rumah, keragaman kemampuan siswa, dan keterbatasan pendampingan orang tua. Pola dukungan dan hambatan tersebut sejalan dengan kajian lain yang menekankan peran guru, budaya sekolah, pembiasaan, serta keterlibatan keluarga dalam

pendidikan karakter religius (Rosuli and Amrullah 2023; Solihah, Sugara, and Fathoni 2024; Al Ghozi and Amrullah 2025).

Artikel ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat antara program dan perubahan karakter. Penelitian selanjutnya dapat mengamati kesinambungan perilaku siswa dalam jangka waktu lebih panjang, membandingkan pengalaman siswa dengan tingkat dukungan keluarga yang berbeda, dan mengembangkan indikator karakter religius yang tidak hanya mengukur kepatuhan terhadap rutinitas tetapi juga pemahaman serta kemandirian perilaku.

Daftar Pustaka

Al Ghozi, Pramudya, and Muhlasin Amrullah. 2025. "Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools." Indonesian Journal of Education Methods Development 20 (4). https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914.

Birt, Linda, Suzanne Scott, Debbie Cavers, Christine Campbell, and Fiona Walter. 2016. "Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?" Qualitative Health Research 26 (13): 1802–11. https://doi.org/10.1177/1049732316654870.

Erdmann, Anke, and Sarah Potthoff. 2023. "Decision Criteria for the Ethically Reflected Choice of a Member Check Method in Qualitative Research: A Proposal for Discussion." International Journal of Qualitative Methods 22. https://doi.org/10.1177/16094069231177664.

Eryani, Lia. 2026. "Bimbingan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 15 Pelimpaan Tahun Ajaran 2025–2026." Skripsi, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.

Febriyanti, Berliana Khofifah, and Supriyadi. 2023. "Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities." Indonesian Journal of Islamic Studies 11 (3). https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678.

Lloyd, Nicola, Nerida Hyett, and Amanda Kenny. 2024. "To Member Check or Not to Member Check? An Evaluation of Member Checking in an Interpretive Descriptive Study." International Journal of Qualitative Methods 23. https://doi.org/10.1177/16094069241301383.

McKim, Courtney. 2023. "Meaningful Member-Checking: A Structured Approach to Member-Checking." American Journal of Qualitative Research 7 (2): 41–52. https://doi.org/10.29333/ajqr/12973.

Mustika, Rika, Istinganatul Ngulwiyah, Taufik M, and Sigit Setiawan. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Pembiasaan Perilaku Religi (P2R) di Sekolah Dasar Negeri Jerang Barat Kota Cilegon." Jurnal Pendidikan Dasar 15 (1): 18–28. https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43956.

Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education 2 (1): 55–66. https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995.

Nurizah, Ainawa Kholilatul, and Muhlasin Amrullah. 2024. "Religious Character Formation Through Islamic Habituation in Primary Education." Indonesian Journal of Islamic Studies 12 (4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741.

Pamuji, Zuri, Moh. Roqib, Abdul Basit, and M. Slamet Yahya. 2024. "Implementation of Religious Culture to Develop Children's Character in Early Childhood Education." JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini 18 (1): 81–98. https://doi.org/10.21009/JPUD.181.06.

Primandini, Kirana, and Ali Sunarso. 2025. "An Analysis of Teachers' Educational Role in Developing Religious Character Among Lower Grade Students." Jurnal Teknologi Pendidikan 27 (1): 224–35. https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.54162.

Rahmawaty, Milla, and Supriyadi. 2025. “Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities.” Indonesian Journal of Islamic Studies 13 (1). https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797.

Republik Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017.

Rosuli, Izzatur, and Muhlasin Amrullah. 2023. “Habituation of Religious Character Based on Al-Islam and Kemuhammadiyahan in Elementary Schools.” Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies 4. https://doi.org/10.21070/jims.v4i0.1548.

Solihah, Ailula Mufidatus, Ujang Sugara, and Anang Fathoni. 2024. “Teacher’s Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School.” Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar 8 (3): 402–12. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426.

Wijayanti, Siti Nadiyatul, and Machful Indra Kurniawan. 2025. “Religious Character Formation Through Quran Memorization Program.” Indonesian Journal of Islamic Studies 13 (1). https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1798.